

“Makna Hidup dalam Kecemasan”

*Melihat kecemasan dari pandangan Martin Heidegger ditinjau menggunakan
kitab Pengkhotbah 9:1-12*



oleh :

Nama : **Apriano Immanuel Ignatius Ginting**

01180153

Dosen Pembimbing : **Wahju Satria Wibowo, Ph.D**

DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudiroso Husodo No.5-25 Yogyakarta, 55224,

Telp. 027-563929, Fax. 0274-513235, Website : www.ukdw.ac.id

“Makna Hidup dalam Kecemasan”

*Melihat kecemasan dari pandangan Martin Heidegger ditinjau menggunakan
kitab Pengkhotbah 9:1-12*



oleh :

Nama : **Apriano Immanuel Ignatius Ginting**

01180153

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI

SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA

PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apriano Immanuel Ignatius Ginting
NIM : 01180153
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

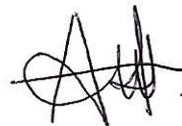
**“Makna Hidup dalam Kecemasan”
Melihat kecemasan dari pandangan Martin Heidegger ditinjau menggunakan
kitab Pengkhotbah 9:1-12**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : Rabu, 14 Desember 2022

Yang menyatakan



(Apriano Immanuel Ignatius Ginting)
NIM.01180153

Lembar Pengesahan:

“MAKNA HIDUP DALAM KECEMASAN”

MELIHAT KECEMASAN DARI PANDANGAN MARTIN HEIDEGGER

DITINJAU MELALUI KITAB PENGKHOTBAH 9:1-12

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

APRIANO IMMANUEL IGNATIUS GINTING

01180153

dalam ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal Rabu, 14 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Gerrit Singgih, Ph.D

3. Pdt. Daniel K.Listijabudi, Ph.D

Yogyakarta, 14 Desember 2022

DUTA WACANA

Disahkan oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Apriano Immanuel Ignatius Ginting

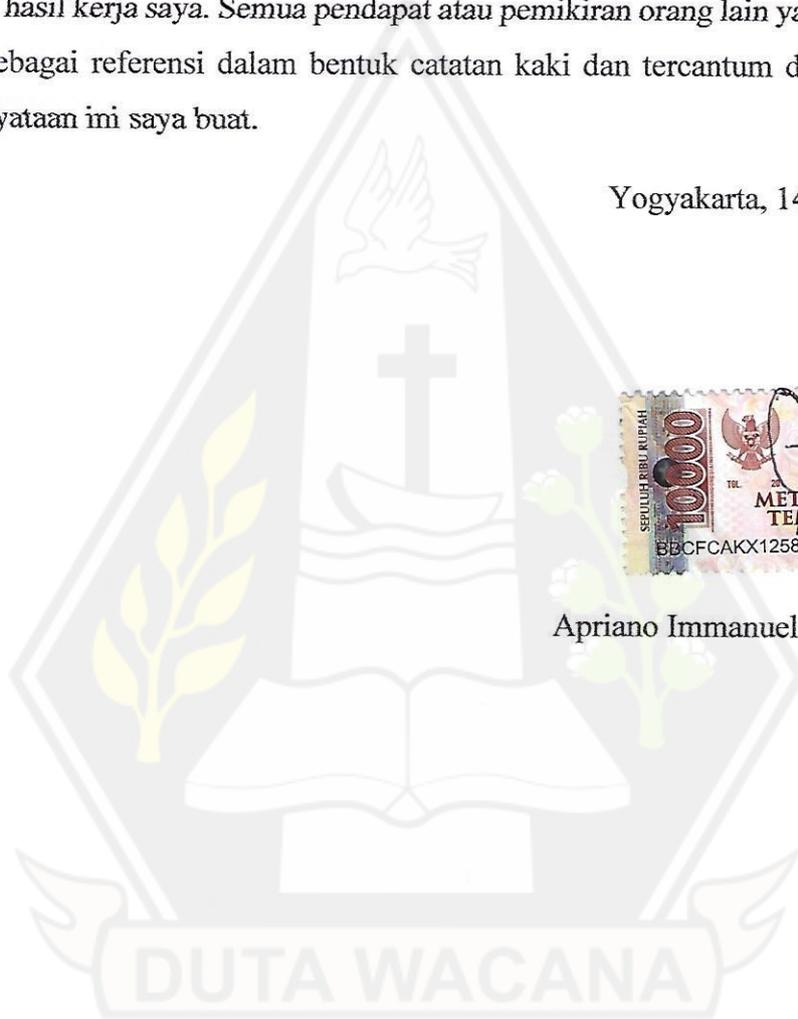
NIM : 01180153

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Makna Hidup Dalam Kecemasan Melihat kecemasan dari pandangan Martin Heidegger ditinjau melalui kitab Pengkhotbah 9:1-12*” merupakan hasil kerja saya. Semua pendapat atau pemikiran orang lain yang saya gunakan telah tercatat sebagai referensi dalam bentuk catatan kaki dan tercantum di daftar Pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat.

Yogyakarta, 14 Desember 2022



Apriano Immanuel Ignatius Ginting



Kata Pengantar

Kecemasan akan masa depan. Kalimat itu dapat menggambarkan bagaimana perasaan Penulis dalam pengerjaan skripsi ini, rasa cemas tidak dapat menyelesaikan penulisan ini selalu ada dalam diri Penulis, kecemasan akan apa yang harus Penulis lakukan dalam pergumulan hidup selalu ada dalam benak Penulis dalam proses penulisan ini. Heidegger dalam pemikirannya mengatakan untuk Manusia dapat menerima rasa cemas yang dialami menjadi pegangan Penulis dalam penulisan ini, dan Pengkhotbah dalam tulisannya yang mengajak pembaca untuk bersukacita dalam kegelisahan, kecemasan dan perasaan yang ada dalam diri manusia juga mewarnai diri Penulis dalam menjalankan penulisan ini. Warna-warni penulisan ini juga dipenuhi dengan banyak pihak melalui doa dan bantuan pemikiran. Maka dari itu Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

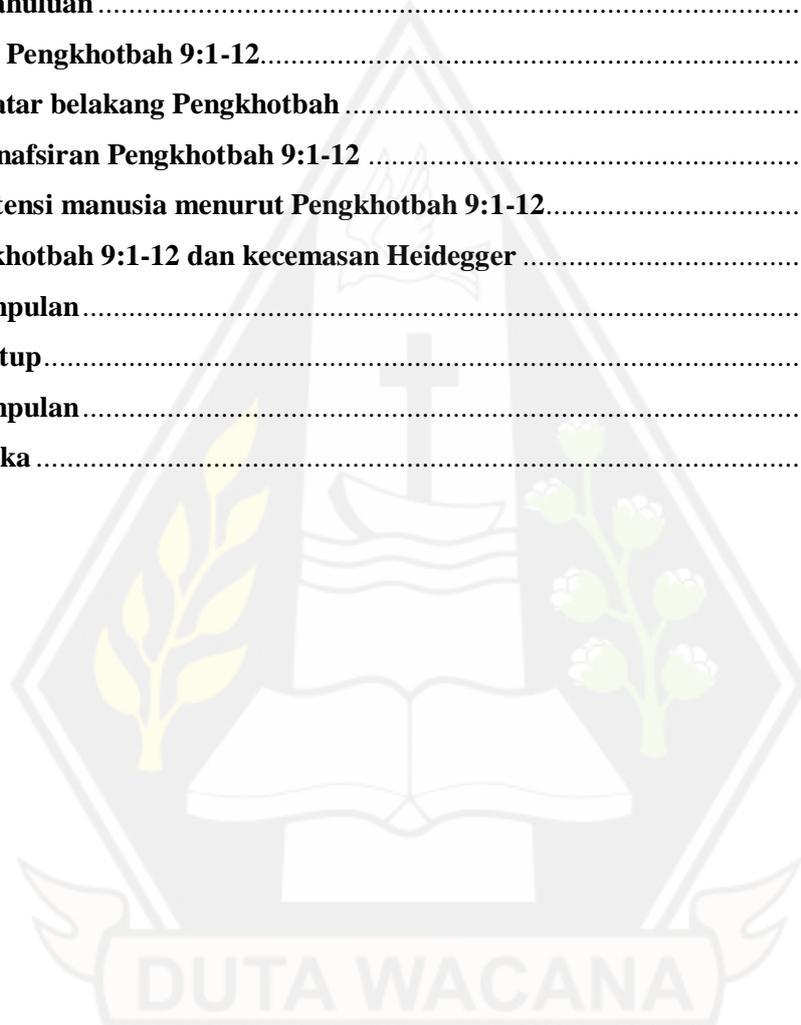
1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D yang telah sabar membantu proses penulisan skripsi, serta memberikan masukan, saran dan evaluasi sehingga proses penulisan dalam pembahasan tentang Martin Heidegger dapat dituangkan secara utuh.
2. Kedua orang tua Penulis yang telah mendukung proses studi Teologi, ketika online maupun ketika berada di Yogyakarta. Penulis sangat berterima kasih dalam proses studi kedua orang tua Penulis dapat dengan sabar memberikan doa, motivasi, saran, dukungan dana, dan dapat memahami kekurangan dan persoalan yang Penulis alami selama study.
3. Jihan Zaafira Faudi yang telah menemani dalam proses skripsi, pasangan yang mau mendengarkan keluh kesah dalam proses penulisan skripsi berlangsung.
4. Yoel, Ido, Reynaldi, dan Rainbow yang menemani proses skripsi selama di Yogyakarta
5. Teman-teman gereja GPIB Filadelfia Medan, GPIB Kasih Karunia Medan dan GPIB Immanuel Medan, yang menjadi tempat melepas penat dalam skripsi dan membantu perenungan dalam perjalanan Teologi
6. Serta teman-teman yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam proses skripsi maupun perjalanan study Teologi.

Tulisan ini penulis buat dalam rangka refleksi kehidupan penulis untuk kedepannya dan bagi para pembaca kiranya ini juga dapat membantu dalam proses kehidupan keseharian dalam rasa cemas akan kematian

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Abstrak Inggris.....	viii
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
Bab II Martin Heidegger dan Proses Perjalanan Hidup.....	6
2.1 Pendahuluan.....	6
2.2 Latar belakang kehidupan Martin Heidegger.....	7
2.3 Karya Martin Heidegger.....	10
2.3.1 Ciri Khas Karya Heidegger.....	10
2.3.2 Der Begriff der Zeit (Konsep Waktu) (Tübingen: Niemeyer, 1989).....	11
2.3.3 “Die Herkunft der Kunst und die Bestimmung des Denkens” (Asal-usul seni dan penentuan pikiran), dalam Petra Jaeger dan Rudolf Luethe (ed.), Distanz und Nähe. Reflexionen und Analysen zur Kunst der Gegenwart (Würzburg: 1983).....	12
2.3.4 Was heißt denken? (Apa itu berpikir) (Tübingen: Nermeyer, 1969).....	12
2.4 Tokoh yang mempengaruhi Pemikiran Heidegger.....	13
2.5 Fenomenologi.....	15
2.6 Kesimpulan.....	19
Bab III Perjalanan waktu sang Dasein menuju kecemasan.....	20
3.1 Pendahuluan.....	20
3.2 Dasein akan Keterlemparan dalam dunia.....	21
3.2.1 Pemaknaan Dasein.....	21
3.2.2 Eksistensialisme Dasein dalam keterlemparan di dunia.....	23
3.2.3 Bermukim di dunia.....	25

3.3 Waktu Dan Dasein.....	27
3.3.1 Relasi Dasein dan waktu.....	27
3.3.2 Waktu dalam keseharian.....	28
3.4 Kecemasan akan masa depan.....	30
3.4.1 Permulaan kecemasan dalam diri Dasein	30
3.4.2 Kecemasan akan kematian.....	34
3.5 Kesimpulan.....	37
BAB IV Respon Teologis-Kritis terhadap Heidegger menggunakan Pengkhotbah 9:1-12	39
4.1 Pendahuluan.....	39
4.2 Kitab Pengkhotbah 9:1-12.....	40
4.2.1 Latar belakang Pengkhotbah	40
4.2.2 Penafsiran Pengkhotbah 9:1-12	41
4.3 Eksistensi manusia menurut Pengkhotbah 9:1-12.....	47
4.4 Pengkhotbah 9:1-12 dan kecemasan Heidegger	48
4.5 Kesimpulan.....	49
BAB V Penutup.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
Daftar Pustaka	53



Abstrak

Makna Hidup dalam Kecemasan : *Melihat kecemasan dari pandangan Martin Heidegger Sein und Zeit ditinjau ke kitab Pengkhotbah 9:1-12*

Oleh : Apriano Immanuel Ignatius Ginting (01180153)

Dalam menjalankan rutinitas keseharian di dalam dunia, manusia mengalami pertemuan dengan manusia lain di dunia ini, perjumpaan atau relasi yang terbangun memberikan sebuah pengalaman dalam diri manusia, baik pengalaman positif maupun negatif dalam dunia, manusia bergulat di dalamnya. Pengalaman negatif yang dijumpai oleh manusia, membuat manusia takut dan cemas di dalam pengalaman tersebut, terkhusus kecemasan yang dialami manusia ketika mengetahui akan realitas kematian yang akan mereka alami kedepannya. Perasaan cemas akan fakta kematian yang akan manusia alami, dalam tulisan ini Penulis membahas kecemasan menggunakan pandangan Martin Heidegger *Sein und Zeit*, setidaknya dalam pandangan Heidegger para pembaca akan mendapatkan bagaimana cara merespon kecemasan akan kematian dalam kehidupan yang mereka jalani, tidak hanya menggunakan pandangan Heidegger namun Penulis juga akan meninjau tentang kecemasan melalui teks kitab Pengkhotbah 9:1-12, menggunakan teks ini Penulis mencari tahu apakah dalam pandangan Pengkhotbah manusia boleh merasa cemas akan masa depan mereka yaitu kematian, dan bagaimana cara manusia melibatkan iman dalam kecemasan yang mereka alami dalam realitas keseharian yang mereka alami.

Kata kunci : Eksistensialisme, *Dasein*, Kecemasan, *Angst*, Kematian

Lain-lain:

Viii + 54 hal; 2022

27 (1962-2022)

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

Abstract

The Meaning of Life in Anxiety: Seeing anxiety from the perspective of Martin Heidegger Sein und Zeit reviewed the book of Ecclesiastes 9:1-12

By : Apriano Immanuel Ignatius Ginting (01180153)

In carrying out daily routines in the world, humans experience encounters with other humans in this world, encounters or relationships that are built provide an experience in humans, both positive and negative experiences in the world, humans struggle in it. The negative experiences that humans encounter, make humans fearful and anxious in these experiences, especially the anxiety experienced by humans when they know the reality of death that they will experience in the future. The feeling of anxiety about the fact of death that humans will experience, in this paper the author discusses anxiety using Martin Heidegger's view, at least in Heidegger's view the reader will get how to respond to anxiety about death in life they live, not only using Heidegger's view but the author will also reviewing anxiety through the text of Ecclesiastes 9:1-12, using this text the author tries to see whether in the Preacher's view humans may feel anxious about their future, namely death, and how do humans involve faith in the anxiety they experience in their daily reality experience.

Keywords : Existentialism, Dasein, Anxiety, Angst, Death

Others:

Viii + 54 hal; 2022

27 (1962-2022)

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam tulisan ini Penulis mengangkat pembahasan tentang kehidupan manusia dalam kehidupan keseharian di dunia. Manusia (*Dasein*) dalam pandangan Martin Heidegger larut dalam rutinitas kesehariannya mulai bangun tidur, makan pagi, mandi, berangkat kerja, pulang, tidur, dsbnya, tidak hanya tentang menjalani rutinitas keseharian, manusia juga cukup sering tenggelam pada perasaan yang muncul di dalam diri mereka seperti rasa cemas yang membuat mereka bimbang akan jalan apa yang harus mereka ambil di masa depan.¹ Rasa cemas yang hadir akan masa depan manusia merupakan salah satu bagian dalam diri manusia atau eksistensi manusia.

Manusia larut dalam keseharian di dunia, membuat manusia sibuk akan rutinitas dan seakan di atur oleh waktu dalam rutinitas mereka. Jika membahas tentang waktu beberapa dari kita para pembaca akan mengarah kepada bagian-bagian yang merujuk kepada waktu objektif yaitu jam tangan, kalender, angka, dsbnya. Waktu yang dapat kita lihat menggunakan mata kita merupakan waktu yang mengatur arah, aktifitas, langkah dan hal-hal apa yang akan atau harus kita lakukan di waktu selanjutnya. Namun pada kenyataan meski waktu mengatur rutinitas keseharian di dunia, manusia juga dapat mengatur waktu.² Waktu yang kita jalani dan telusuri dengan berbagai aktivitas telah berlalu begitu saja, yang terkadang berbagai hal berjalan sedemikian rupa dan sebagian yang berjalan sesuai dengan rencana yang manusia buat, baik rencana tersebut berjalan dengan baik atau pun tidak. Jika rencana yang manusia buat berhasil hal ini Penulis lihat sebagai satu bentuk keberhasilan diri sebagai manusia mengatur waktu atau masa depan namun tidak jarang rencana pun tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, hal ini menjadi salah satu bentuk misteri akan waktu.

Dalam berjalannya waktu di dalam kehidupan diri manusia, Martin Heidegger membedakan waktu menjadi dua macam, yaitu *Innerzeitigkeit* dan *Zeitlichkeit*,³ dua hal ini

¹ F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Keseharian Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 77–78.

² Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 114.

³ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 118.

memiliki makna yang berbeda, meskipun sedikit sulit untuk dipahami atau dibedakan. *Innerzeitigkeit* dipakai dalam bentuk keberadaan di dalam waktu yang bersifat abadi atau tetap, yang dalam pandangan Heidegger konsep waktu tersebut kurang cocok untuk *Dasein* namun cocok untuk konsep mengada yang lain, sedangkan *Zeitlichkeit* cocok untuk *Dasein* yang juga mengarah kepada konsep waktu namun bersifat sementara, dalam arti bahasa Jermannya *Zeitlichkeit* “sementara” dan “menyangkut waktu” atau “temporal”.⁴ Dalam berjalannya waktu di dalam kehidupan yang bersifat sementara tersebut, manusia dapat merasakan melalui objek objek waktu yang dapat terlihat, namun ketika objek itu hilang waktu akan tetap berjalan ke masa depan dan akan sampai pada satu titik yang menghampiri diri manusia itu sendiri, yaitu kematian.

Kematian merupakan satu hal yang akan datang menghampiri manusia, atau Penulis katakan kematian menjadi satu titik masa depan yang pasti hadir di dalam perjalanan waktu. Dalam perjalanan waktu kematian merupakan satu hal yang pasti akan ditemukan oleh manusia, namun manusia tidak menginginkan mengalami kematian,⁵ namun dalam penjelasan dalam pandangan sang tokoh, kematian menjadi salah satu bagian dari dalam *Dasein*, segala situasi baik yang *ontis* (belum terjadi dan akan terjadi) maupun *ontologis* (telah terjadi, konkrit, berwujud nyata) hal ini disebut dengan *Sorge*,⁶ yang dari definisi tersebut dipahami bahwasannya dari mulai kehidupan, proses keseharian hingga di titik kematian eksistensi manusia masih menjadi bagian dari kewaktuan, keterlemparan dan juga keseharian yang menjadi rutinitas. Dalam kehidupan yang dijalani manusia banyak proses kegiatan yang dijalani oleh Manusia, harapan, tujuan serta Cinta yang diberikan kepada setiap manusia menjadi bagian dalam moment keberadaan di dalam dunia, namun keseluruhan bagian hidup tersebut tidak menjadikan sang *Dasein* menuju dirinya secara total selama Ada masi mengada-ada di dalam dunia, *Dasein* mencapai totalitas Adanya ketika mencapai kematian (*tode*).⁷

Ketika sang *Dasein* mencapai totalitas tersebut maka pada titik tersebut juga *Dasein* akan kehilangan Adanya, hal ini karena proses keseharian serta keberadaan mengada di dalam dunia sudah terhenti, dan hal ini menjadi akhir dari perjalanan yang dialaminya. Meski kematian

⁴ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 119–121.

⁵ M. R. Pabubung, “Martin Heidegger: Ada Menuju Kematian (1),” *Bertolak Ke Tempat Yang Lebih Dalam*, September 9, 2020, <https://filsafatteologikatolik.wordpress.com/2020/09/09/martin-heidegger-ada-menuju-kematian-1/>.

⁶ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 98.

⁷ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 101.

merupakan satu hal yang membuat *Dasein* menjadi total, namun tetap saja manusia akan mengalami kecemasan, dalam kecemasan tersebut dapat menguak kebebasan eksistensial *Dasein*.⁸ Rasa cemas tersebut yang menjadi persoalan yang masuk ke dalam topik penulisan kali ini, rasa cemas yang timbul tidak hanya tentang menghadapi kematian saja namun rasa cemas yang timbul dalam menjalani keseharian rutinitas di dalam dunia. Dalam kbbi sendiri Penulis melihat arti kecemasan adalah tidak tenang hati,⁹ hal ini biasanya dialami orang ketika berhadapan dengan situasi atau kondisi tertentu, seperti wawancara kerja, menghadapi ujian atau juga ketika harus mengambil keputusan yang penting. Melihat kecemasan yang terjadi dari latar belakang Heidegger terlihat bahwasannya faktor lingkungan sosial menjadi salah satu penyebab munculnya rasa cemas yang dialami Heidegger maupun manusia lain. Membahas tentang kecemasan, Penulis akan mengangkat pemikiran Martin Heidegger dan mencari jawaban dari teks biblis yaitu kitab Pengkhotbah 9:1-12, yang sedikit banyak dalam tulisan Pengkhotbah membahas kehidupan di dunia dan juga membahas akan bagaimana dunia yang berantakan ini, dan pada titik ini manusia terkadang mengalami yang namanya kebingungan di dalam kehidupannya.¹⁰

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam tulisan ini Penulis ingin melihat bagaimana cara merespon atau menangani rasa cemas akan kematian dalam pandangan dan pengalaman Heidegger. Dalam tulisan Heidegger Penulis mendapatkan bahwa Heidegger dalam pengalaman akan Kecemasan tersebut bukan hanya tentang pengalaman yang sekedar hadir dalam diri manusia, namun juga melibatkan perenungan atau refleksi dari dalam diri. Dalam penjelasan Heidegger pada dasarnya kecemasan membawa seseorang kepada titik kebebasan dalam mempertanyakan Adanya dirinya dan membawa pada titik bertemu, hal ini berbeda dengan rasa takut yang hanya terombang-ambing pada pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam dirinya dan tanpa bertindak dalam mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.¹¹ Akan hal tersebut Penulis dalam tulisan ini akan mencari pemaknaan kecemasan akan kematian, dengan melihat dan meneliti dari pandangan Heidegger dari bukunya dan sumber-sumber yang akan penulis gunakan. Penulis juga dalam melihat makna kecemasan akan menggunakan respon teologis melalui teks Pengkhotbah 9:1-12, hal ini bertujuan untuk melihat

⁸ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 91.

⁹ "Arti Kata Cemas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed November 17, 2022, <https://kbbi.web.id/cemas>.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 8–9.

¹¹ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 172–173.

bagaimana pandangan teologis dalam melihat kecemasan yang terjadi dalam kehidupan masa kini dan apakah rasa cemas adalah satu hal yang salah. Melalui penjelasan permasalahan tersebut dapat Penulis simpulkan bahwa 2 dua permasalahan yang akan Penulis jawab, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Martin Heidegger tentang kecemasan akan kematian yang dialami oleh manusia?
2. Bagaimana respon Teologis terhadap pandangan Martin Heidegger kecemasan akan kematian menggunakan Pengkhotbah 9:1-12?

1.3 Batasan Masalah

Penulis akan membatasi pembahasan hanya pada pandangan Heidegger terkait Kecemasan (*Angst*) akan kematian pada manusia di dunia, meskipun Penulis melihat pandangan tersebut berkaitan dengan Fenomenologi dan keterlemparan *Dasein* di dunia, namun penulis tidak mengarahkan kesana. Untuk membatasi respon teologis Penulis akan membatasi direspon Pengkhotbah terhadap kecemasan akan kematian, penulis tidak akan menafsir secara mendalam dalam teks tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, Penulis akan menggunakan metode studi literatur, yaitu Penulis akan membaca dan berusaha menggali pemikiran Martin Heidegger terkhusus yang berkaitan dengan topik pembahasan Penulis yaitu terkait kecemasan akan kematian, kemudian Penulis akan mencoba meninjau pemikiran terkait kecemasan dengan Alkitab teks Pengkhotbah 9:1-12 sesuai penjelasan Penulis terkait teks Pengkhotbah yang telah Penulis paparkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapan Penulis kepada pembaca skripsi ini adalah pembaca dapat memahami pemikiran Heidegger terkait kecemasan akan kematian, sehingga masyarakat terkhusus pembaca tulisan ini dapat memahami bagaimana respon dan memahami apa itu kecemasan akan kematian, melalui pandangan Heidegger dan Pengkhotbah 9:1-12

1.6 Sistematika Penulisan

- **BAB I - Pendahuluan**

Di dalam bagian ini Penulis akan memaparkan latar belakang, Permasalahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika Penulisan.

- **BAB II - Latar Belakang Kehidupan dan Munculnya Teori Pemikiran Heidegger Kecemasan**

Dalam tulisan ini Penulis akan mencoba menjabarkan tentang teori dan pemikiran Heidegger, tentang bagaimana asal dari pemikiran beliau dan juga latar belakang persoalan yang lahir dari pemikiran beliau yang berfokus pada topik pembahasan yaitu kecemasan.

- **BAB III – Perjalanan waktu sang *Dasein* menuju kecemasan**

Pada bagian ini Penulis akan memfokuskan pokok pemikiran Martin heidegger pada pemikirannya terkait kecemasan (*Angst*) tersebut. Pandangan kecemasan dalam pandangan Heidegger berangkat dari pengalaman negatif yang dialami oleh sang Heidegger dalam keseharian, dengan melihat kecemasan dari sudut pandang Heidegger menjadi hal yang penting karena Penulis akan kembali mengangkat kecemasan pada bab selanjutnya dari pandangan teks Pengkhotbah. Dalam bab ini Penulis akan mengulas bagaimana sebenarnya kecemasan tersebut, apa bedanya dengan ketakutan dan kecemasan apa yang sebenarnya menjadi titik fokus Heidegger dalam pandangannya

- **BAB IV – Respon Teologi-kritis terhadap kecemasan Heidegger menggunakan Pengkhotbah 9:1-12**

Bab ini Penulis akan memfokuskan tulisan pada teks Pengkhotbah yang menjadi respon Teologi terhadap pemikiran Heidegger tentang kecemasan. Pada bagian awal Penulis akan mengulas teks Pengkhotbah 9:1-12 dan melihat bagaimana teks tersebut melalui buku Emanuel Gerrit Singgih memahami kecemasan tersebut, dengan melihat kecemasan melalui teks tersebut Penulis mencoba menemukan hal baru tentang kecemasan yang berbeda dengan pandangan Heidegger.

- **BAB IV - Penutup**

Pada bab ini Penulis akan meringkas setiap pembahasan dalam tulisan pada bab sebelumnya dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah Penulis berikan, dan juga Penulis akan memaparkan hasil temuan dari Heidegger dan Pengkhotbah terkait kecemasan.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf yang membahas akan eksistensialisme manusia. Melalui pandangan Heidegger terkait kecemasan Penulis sebagai pembaca tulisan Heidegger Dapat dipahami bagaimana pandangan Heidegger dalam menyikapi kecemasan yang Heidegger alami dalam kehidupannya dalam konteks kehidupan pada masa itu. Di tengah ketegangan konflik yang Heidegger alami tentang perselingkungan, hubungan dengan Nazi dan juga degan gereja Katolik pada masa itu, Heidegger tidak berusaha lari dari kecemasan namun Heidegger bersikap menerima kecemasan yang dialami. Penerimaan yang dilakukan oleh Heidegger dalam kecemasan terlihat dalam perkataannya dalam buku Mistik keseharian, bahwa *Dasein* harus berani menghadapi dan membuka diri terhadap kematiannya sendiri, sikap ini penting untuk ada dalam diri manusia untuk memahami eksistensial dirinya dan tidak terbenam dalam keseharian.¹⁶¹ Heidegger dalam menyikapi kecemasan bersikap menerima dengan tidak melibatkan eksistensi diluar dirinya, seperti orang lain, Agama atau hal-hal lain diluar dirinya, hal ini dikatakan Heidegger sebagai bentuk otentik diri manusia dalam menyikapi kecemasan, sehingga hal diluar dirinya adalah bentuk pelarian akan kecemasan.¹⁶²

Dalam kitab Pengkhotbah dikatakan agar manusia menerima kecemasan akan kematian dengan perasaan sukacita dan tidak lari dari kecemasan yang mereka rasakan. Kematian merupakan sebuah takdir yang akan dialami oleh semua manusia di dunia, dalam teks Pengkhotbah pada ayat 1 dikatakan oleh Kohelet bahwa setiap apa yang terjadi pada manusia tidak diketahui oleh manusia,¹⁶³ hal ini dikatakan oleh Kohelet tentang kematian atau akhir hidup manusia di dunia. Menyikapi kecemasan akan ketidaktahuan manusia akan kematian yang tidak tahu kapan akan terjadi, Kohelet dalam teks Pengkhotbah mengatakan untuk manusia menikmati dengan sukacita atas ketidak tahuan manusia tentang kematian mereka,¹⁶⁴ hal ini merujuk pada rasa cemas akan kematian yang mereka alami. Dalam sukacita tersebut Pengkhotbah juga mengatakan manusia dapat melibatkan iman kepada Allah dalam mengatasi rasa cemas tersebut, namun manusia dalam melibatkan iman tersebut untuk menghindari kematian, kematian tidak bisa

¹⁶¹ Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 105–106.

¹⁶² Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 92.

¹⁶³ Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut*, 164.

¹⁶⁴ Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut*, 170.

dihindari dengan cara apapun, melibatkan iman bertujuan menguatkan diri manusia, merenungkan dan manusia dapat menjalani kehidupan sesuai perintah Allah.¹⁶⁵

Melalui kedua pandangan tokoh tersebut dapat terlihat terdapat perbedaan dalam konsep kecemasan akan kematian. Dalam perbedaan pandangan tersebut Penulis menemukan persamaan yang menarik, yaitu semua manusia akan mati, mereka yang taat dalam Agama dan mereka yang tidak taat dalam Agama akan bertemu dengan kematian, akan hal tersebut Penulis dapat simpulkan bahwa yang terpenting dalam hal tersebut adalah bagaimana proses kehidupan mereka di dunia. Dalam pandangan Heidegger dan teks Pengkhotbah memberi penekanan akan menjalani kehidupan agar bermakna di dunia. Takdir manusia adalah kematian dan manusia cemas akan kematian, namun dalam kecemasan tersebut manusia harus tetap menjalani kehidupan di dunia dengan cara bermakna, sehingga keterlemparan manusia dalam dunia tidak menjadi sia-sia.



¹⁶⁵ Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut*, 168.

Daftar Pustaka

- Aditya, Refan. "Diri Yang Pra-Deskriptif: Studi Paralelisme Struktur Fundamental Manusia Dalam Filsafat Heidegger Dan Mulla Sadra." *Kanz Philosophia* 7. 1 (Juni 1, 2021): 1-44. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1.97>.
- Agustianto A. "Keberadaan Manusia Dalam Perspektif Martin Heidegger" 9, no. 2 (2013): 84-93. <https://doi.org/10.31849/jib.v9i2.1049>.
- Alderman, Harold. "Heidegger and Nazism." *The American Historical Review* 96. 2 (1991): 38-42. <https://doi.org/10.2307/2163220>.
- Aziz, Nasaiy. "Manusia Sebagai Sabyek Dan Obyek Dalam Filsafat Existentialism Martin Heidegger (Kajian Dari Segi Karakteristik Dan Pola Pikir Yang Dikembangkan)." *Jurnal Substantia* 15. 2 (2013): 254-266. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4899>
- Bertens, K. *Filsafat Kontemporer Jilid I Inggris & Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Dewi Asih, Imalia. "FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA 'KEMBALI KE FENOMENA.'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9. 2 (September 2, 2005): 75-80. [10.7454/jki.v9i2.164](https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164).
- Fransiskus Gultom, Andri. "Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9. 2 (November 2019): 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>.
- Fyfe, Douglas R. *Seeing what Qohelet saw: the structure of Ecclesiastes as alternating panels of observation and wisdom*. Amerika: Wipf and Stock Publishers, 2019. <https://www.jstor.org/stable/community.32025379?searchText=seeing+what+qohelet+saw&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dseeing%2Bwhat%2Bqo>.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian Sebuah Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- . *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktis Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Media Tor* 9. 1 (Juni 2008): 163-180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. USA: Blackwell, 1962.
- . *The Concept of Time*. Translated by William McNeill. Inggris: Warwick, 1991. <https://static1.squarespace.com/static/5e265eb50aee2d7e8a81ae69/t/604048dd0effa45fa4895746/1614825697925/The+Concept+of+Time.pdf>.
- . *The Origin of The Work of Art*. Translated by Roger Berkowitz and Philippe Nonet. New York: Bard Collage, 2006. <https://www.academia.edu/2083177/The-Origin-of-the-Work-of-Art-by-Martin-Heidegger>.

- Holmes, Guy. "What Is Called Thinking?" *The Journal of Critical Psychology* 2. 1 (2002):33-39 . https://www.researchgate.net/publication/309395268_What_is_called_thinking.
- Lozar Mrevlje, Janko. "Nietzsche and Heidegger." *Synthesis philosophica* 23. 1 (Desember 21, 2007): 121-133. https://www.researchgate.net/publication/294868776_Nietzsche_and_Heidegger.
- Mayolla, Innocentius Grardo. "Hermeneutika Faktisitas Sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia Menurut Martin Heidegger." *Lingkar Studi Filsafat Discourse*, Agustus 4, 2019. <https://sfdiscourse.org/hermeneutika-faktisitas-sebagai-modus-eksistensi-bangsa-indonesia-menurut-martin-heidegger/>.
- Muaz, Abdul. "Hermeneutika Dan Mewaktu Bersama Heidegger." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2. 2 (Desember 2020): 142-152. [10.24235/jshn.v2i2.7647](https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7647).
- Pabubung, M. R. "Martin Heidegger: Ada Menuju Kematian (1)." *Bertolak Ke Tempat Yang Lebih Dalam*, September 9, 2020. <https://filsafatteologikatolik.wordpress.com/2020/09/09/martin-heidegger-ada-menuju-kematian-1/>.
- Ryken, Philip Graham, and R. Kent Hughes. *Ecclesiastes: Why Everything Matters*. Preaching the Word. Wheaton: Crossway Books, 2010. <https://books.google.com/books/about/Ecclesiastes.html?id=DvXoMPQunzKC>.
- Singgih, Emanuel G. *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- Soeprapto, Sri. "Fenomenologi Husserl Sebagai Dasar Mengembangkan Filsafat Dan Dasar Menemukan Ukuran Kebenaran." *Jurnal Filsafat* 30 (Oktober 1999): 88-100. <https://doi.org/10.22146/jf.31681>.
- Tjahyadi, Sindu. "Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger." *Jurnal Filsafat* 18. 1 (April 2008): 47-58. <https://doi.org/10.22146/jf.3515>.
- Tuhu Pamungkas, Limpad. "Esensi Kebenaran Menurut Martin Heidegger Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Beragama." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4. 1 (Januari 2022): 1-13. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1>.
- Wattimena, Reza A.A. "Fenomenologi Ontologi Martin Heidegger." *Rumah Filsafat*, September 2, 2009. <https://rumahfilsafat.com/2009/09/02/fenomenologi-ontologi-martin-heidegger/>.
- "Arti Kata Cemas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 17, 2022. <https://kbbi.web.id/cemas>.